

Peran *United Nations High Commissioner for Refugee* dalam Membantu Kebutuhan Kesehatan Pengungsi Konflik Tigray di Ethiopia (2022-2023)

The Role of the United Nations High Commissioner for Refugees in Assisting the Health Needs of Tigray Conflict Refugees in Ethiopia (2022-2023)

Widya Pramowardani & Arie Kusuma Paksi*

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 30 April 2023; Direview: 02 Juli 2023; Diterima: 16 November 2023

*Corresponding Email: : ariekusumapaksi@umy.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi kesehatan pengungsi Konflik Tigray serta peran *United Nations High Commissioner for Refugee* (UNHCR) dalam membantu kebutuhan kesehatan pengungsi konflik Tigray di Ethiopia dalam kurun waktu 2022-2023. Penulis menggunakan teori organisasi internasional yang melihat bahwa organisasi internasional memiliki lima peran penting dalam menyelesaikan permasalahan, teori ini sangat relevan dengan konteks penelitian penulis dengan melihat UNHCR sebagai organisasi internasional memiliki salah satu dari lima peran penting organisasi internasional yaitu sebagai *Aid Provider* dalam menyelesaikan konflik di wilayah Tigray. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari jurnal, buku, website, dan artikel sebagai teknik pengumpulan datanya. Berdasarkan hasil penelitian ini, UNHCR sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang pengungsi ikut andil dalam menangani pengungsi akibat konflik yang terjadi di Ethiopia, tepatnya di wilayah Tigray yaitu konflik antara pemerintah pusat dengan Tigrayan's People Liberation Front (TPLF), sehingga penulis menemukan bahwa UNHCR telah berperan dalam memberikan bantuan berupa layanan kesehatan dasar, pendistribusian vaksin dan imunisasi, serta workshop dan pelayanan kesehatan mental.

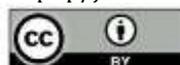
Kata kunci: Konflik Tigray; *United Nations High Commissioner for Refugees*; Tigrayan's People Liberation Front; Perdana Menteri Abiy; Teori Organisasi Internasional.

Abstract

This article aims to explain the health conditions of Tigray Conflict refugees and the role of the *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) in assisting the health needs of Tigray Conflict refugees in Ethiopia in the period 2022-2023. The author uses the theory of international organizations which sees that international organizations have five important roles in resolving problems. This theory is very relevant to the context of the author's research by looking at UNHCR as an international organization which has one of the five important roles of international organizations, namely as an *Aid Provider* in resolving conflict in the Tigray region. The type of research used in this article is descriptive, using a library study method which is carried out by collecting data from journals, books, websites and articles as a data collection technique. Based on the results of this research, UNHCR as an international organization working in the field of refugees took part in handling refugees due to the conflict that occurred in Ethiopia, specifically in the Tigray region, namely the conflict between the central government and the Tigrayan People's Liberation Front (TPLF), so the author found that UNHCR had plays a role in providing assistance in the form of basic health services, distribution of vaccines and immunizations, as well as workshops and mental health services.

Keywords: Tigray Conflict; *United Nations High Commissioner for Refugees*; Tigrayan's People Liberation Front; Prime Minister Abiy; International Organization Theory.

How to Cite: Pramowardani, W., & Paksi, A.K., (2023), Peran *United Nations High Commissioner for Refugee* dalam Membantu Kebutuhan Kesehatan Pengungsi Konflik Tigray di Ethiopia (2022-2023). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (2): 580-589.

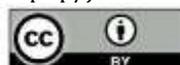


PENDAHULUAN

Peristiwa destabilisasi yang mengancam perdamaian dan keamanan internasional dapat menyebabkan pergerakan penduduk di suatu negara berkonflik yang secara tiba-tiba melarikan diri dari situasi yang membahayakan jiwa mereka atau dapat dikatakan sebagai pengungsi. Dalam Konvensi 1951 tentang status pengungsi, pengungsi didefinisikan sebagai “orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang berasal akan penganiayaan, yang disebabkan oleh ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari negara tersebut.” Pengungsi tidak lagi menjadi tanggung jawab negara asalnya karena mereka terpaksa meninggalkan negaranya, selanjutnya tanggung jawab atas perlindungan dan bantuan mereka menjadi tanggung jawab organisasi internasional khususnya organisasi yang menangani permasalahan pengungsi (UNHCR, UNHCR di Indonesia, 2023). *United Nations High Commissioner for Refugee* (UNHCR) merupakan sebuah organisasi internasional dibawah naungan PBB yang dibentuk secara khusus pada tanggal 14 Desember 1950 untuk melindungi serta menjamin hak asasi pengungsi dari ketidakadilan (Setiyono, 2017). UNHCR berpusat di Jenewa, Swiss dengan tugas utamanya adalah untuk mengoordinasikan bantuan multilateral dan mencari solusi untuk kelangsungan hidup pengungsi, seperti mendirikan pemukiman permanen untuk setiap situasi pengungsi, pemberian bantuan serta perawatan darurat, dan memfasilitasi kerjasama internasional di antara anggota PBB (Pease, 2019).

Salah satu permasalahan pengungsi yang tengah ditangani oleh UNHCR adalah pengungsi yang disebabkan oleh konflik Tigray yang terjadi di negara Ethiopia. Konflik Tigray merupakan penyebab dari krisis kemanusiaan yang terjadi di Ethiopia pada tahun 2020 silam. Konflik yang melibatkan pemerintah pusat dalam masa pemerintahan Perdana Menteri Abiy Ahmed dengan *Tigrayan's People Liberation Front* (TPLF) yang merupakan partai politik terkuat di Ethiopia ini mencuat setelah TPLF melancarkan operasi militernya ke pemerintah federal di wilayah Ethiopia pada tanggal 4 November 2020, dan merebut ibu kota Mekelle yang kemudian dibalas dengan pembentukan pasukan gabungan oleh PM Abiy yang terdiri dari tentara Eritrea yang berasal dari utara Tigray dan Amhara yang berasal dari selatan Tigray. Pasukan gabungan ini dibentuk PM Abiy untuk mempersempit ruang gerak dan menetralkan ketegangan TPLF yang rupanya berdampak buruk untuk wilayah Tigray karena pasukan gabungan tersebut masih melakukan invasi di wilayah Tigray, melakukan pemadaman listrik yang berkelanjutan, melakukan kekerasan dan pelecehan seksual kepada masyarakat Tigray sehingga menyebabkan kerusakan mental para pengungsi Tigray, kelaparan, minimnya obat-obatan, dan terjadinya gizi buruk yang semakin diperparah akibat situasi pandemi Covid-19 di wilayah Tigray. UNHCR dalam hal ini turut membantu pengungsi Tigray, khususnya dalam bidang kesehatan mengingat konflik ini terjadi bersamaan dengan Pandemi Covid-19 yang semakin memperparah keadaan kesehatan di Ethiopia, khususnya Tigray.

Penelitian ini menjelaskan tentang upaya UNHCR dalam membantu kebutuhan kesehatan pengungsi Konflik Tigray dalam periode 2022-2023 yang dapat ditinjau dari salah satu dari lima peranan organisasi internasional menurut Pease. Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dinda Widiastuti pada periode 2018 – 2021 mengenai Peran UNHCR terhadap Ethiopia dalam Konflik Ethiopia – Tigray dengan menggunakan Teori Organisasi Internasional dan Konsep Keamanan Manusia. Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan mengenai peranan UNHCR yang ditinjau dari lima peranan organisasi internasional menurut Pease dan juga analisa melalui Konsep Keamanan Manusia terkait alasan mengapa masyarakat Ethiopia yang terdampak konflik Ethiopia-Tigray masuk ke dalam kategori pengungsi yang dibantu oleh UNHCR (Widiastuti, 2022). Perbedaan antara penelitian milik Dinda Widiastuti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus bantuan yang diberikan oleh UNHCR kepada pengungsi Konflik Tigray. Dinda Widiastuti lebih berfokus pada bantuan UNHCR secara umum dalam rentang tahun 2018-2021, seperti bantuan kebutuhan pokok, sarana sanitasi, dan pemberian solusi untuk penanganan pengungsi. Sementara pada penelitian kali ini penulis fokus pada bantuan UNHCR dalam



membantu kebutuhan kesehatan pengungsi Konflik Tigray di Ethiopia dalam rentang tahun 2022-2023.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah deskripsi dari suatu fenomena tertentu secara objektif (Purba & Simanjuntak, 2012). Menurut Jogiyanto, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendefinisikan siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, kapan dilakukan, di mana dan bagaimana melakukannya (Sriekaningsih & Daengs, 2020). Kemudian, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari jurnal, buku, website, dan artikel seperti Buku *International Organizations* karya Kelly-Kate S. Pease, *website* resmi UNHCR yang memberikan *update* terkait perkembangan situasi Konflik Tigray setiap bulan, dan referensi penunjang lainnya yang kemudian di analisis dan disusun menjadi sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

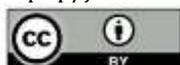
Teori Organisasi Internasional

Karen Mingst mendefinisikan organisasi internasional sebagai sebuah institusi yang memiliki minimal tiga negara anggota yang disatukan oleh perjanjian formal. Organisasi internasional memiliki banyak fungsi, seperti mengumpulkan informasi, memberikan bantuan, menyiapkan forum, hingga menyelesaikan perselisihan (Mingst, 2023). Menurut Yulianingsih, definisi dari organisasi internasional pada umumnya merupakan organisasi antarpemerintah atau International Government Organization (IGO) yang kemudian definisi ini dibatasi menjadi organisasi antarnegara karena di samping organisasi antarpemerintah juga terdapat organisasi non-pemerintah atau Nongovernmental Organization (NGO). Pada hakikatnya, organisasi internasional belum memiliki definisi yang dapat diterima secara global, namun terdapat ciri-ciri yang menunjukkan karakter dari organisasi internasional itu sendiri, seperti yang disebutkan oleh Leroy Bennet, yaitu, *a permanent organization to carry on a continuing set of functions, voluntary membership of eligible parties, basic instrument stating goals, structure and methods of operation, a broadly representative consultative conference organ, permanent secretariat to carry on continuous administrative, research and information functions* (Yulianingsih & Sholihin, 2014).

Sedangkan menurut Kelly-Kate S. Pease melalui pandangan liberalnya, organisasi internasional memiliki lima peranan penting untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi baik antara negara dengan negara atau dengan aktor lainnya. Pease menjabarkan lima peran organisasi internasional sebagai berikut:

1. *Collective Act Mechanism*, yaitu peran organisasi internasional dalam membantu negara untuk mengatasi masalah tindakan kolektif atau permasalahan yang terjadi dalam bidang keamanan hingga isu lingkungan.
2. *Common Global Market*, yaitu peran organisasi internasional dalam memperkenalkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan global dalam negara yang sedang bermasalah.
3. *Problem Solving*, yaitu peran organisasi internasional, khususnya *Non-governmental Organization* (NGO) dalam membantu masyarakat mengembangkan nilai dan norma bersama untuk mengurangi kemungkinan konflik atau kekerasan.
4. *Capacity Building*, yaitu organisasi internasional, khususnya *Multinational Organization* (MNC) yang memiliki peran sebagai pengikat masyarakat untuk membentuk pasar global bersama, hal ini menguntungkan masyarakat karena dapat menghadirkan lapangan pekerjaan, keterampilan, dan teknologi kepada masyarakat.
5. *Aid Provider*, yaitu peran organisasi internasional dalam memberikan bantuan kepada korban yang terdampak konflik politik internasional.

Dalam bukunya yang berjudul *International Organizations*, Pease menjelaskan organisasi internasional sebagai sebuah lembaga formal yang menjadikan negara sebagai aktor utamanya. Negara memiliki entitas politik dan geografis yang mewakili populasi dalam wilayah tertentu serta



menjadi aktor yang sangat penting dalam politik dunia karena perannya membantu organisasi internasional dalam menyelesaikan masalah kolektif. Organisasi internasional terbagi dalam tiga kategori, yaitu *Intergovernmental Organizations* (IGOs) merupakan organisasi internasional antarpemerintah dengan beranggotakan perwakilan negara bagian yang bergabung secara sukarela serta melakukan prosedur pengambilan keputusan yang dijabarkan dalam piagam atau perjanjian (Pease, 2019). IGOs memiliki kategori lebih lanjut terkait keanggotaan, yaitu:

a. *Global membership and general-purposes organizations.*

Organisasi dalam kategori ini memiliki lingkup yang luas dengan fungsinya dalam pertahanan dan keamanan, kerjasama dan ekonomi, perlindungan hak asasi manusia dan lainnya, contohnya adalah PBB dan LBB.

b. *Global membership and limited-purposes organizations.*

Organisasi dalam kategori ini memiliki fungsi sebagaimana badan-badan khusus PBB, International Bank of Reconstruction Development (IBRD), UNESCO, dan World Health Organization (WHO).

c. *Regional membership and general purposes organizations.*

Organisasi dalam kategori ini bersifat regional dengan luas lingkup sasaran atau kegiatan yang dimilikinya dalam bidang-bidang seperti ekonomi, politik, keamanan, dan sosial, seperti ASEAN.

d. *Regional membership and limited purposes organizations.*

Organisasi dalam kategori ini memiliki sub-divisi dalam bidang ekonomi-sosial, dan militer atau organisasi pertahanan, seperti NATO dan LAFTA (Kulandima, 2017).

Kategori selanjutnya adalah Non-governmental Organization (NGO) yang merupakan organisasi nonpemerintahan yang terlibat dalam agenda internasional. Partisipasi NGO dalam kegiatan internasional adalah dengan cara menentukan tujuannya, menyediakan informasi, dan memberikan nasihat ahli. NGO terbagi dalam empat kategori, yaitu:

1. *Charitable Orientation*, NGO yang termasuk dalam kategori ini adalah NGO yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan seperti distribusi makanan, pakaian, obat-obatan, bantuan pendidikan, serta bantuan untuk masyarakat yang terdampak bencana.
2. *Service Orientation*, NGO yang termasuk dalam kategori ini merupakan NGO yang menyediakan layanan kesehatan, perencanaan keluarga, dan pendidikan dengan tujuan masyarakat dapat berpartisipasi langsung dalam menerima layanan tersebut.
3. *Participatory Orientation*, NGO yang termasuk dalam kategori ini merupakan NGO yang bergerak pada proyek-proyek swadaya dengan melibatkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut, misalnya dengan menyumbangkan dana, tenaga, dan peralatan.
4. *Empowering Orientation*, NGO yang termasuk dalam kategori ini merupakan NGO yang bergerak untuk mengembangkan pemahaman kepada masyarakat miskin terkait faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. NGO dalam kategori ini juga bertugas untuk memperkuat kesadaran masyarakat terkait potensi mereka untuk hidup lebih baik melalui pemberdayaan. (Srinivas, 2023)

Jenis organisasi internasional yang lainnya adalah Multinational Organization (MNC) atau perusahaan ekonomi nirlaba yang memiliki anak perusahaan di beberapa negara. Kriteria MNC adalah terlibat dalam aktivitas produksi transnasional yang melibatkan pergerakan barang atau jasa melintasi batas negara. MNC juga terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. *Multinational Internationally Owned Enterprise (MOE)*: perusahaan ini memusatkan kepemilikan bisnis pada perusahaan induknya, yang kemudian menyebar ke berbagai cabang produksi, perdagangan, atau kegiatan bisnis di negara lain. Selanjutnya kegiatan bisnis ini diatur oleh lebih dari satu negara.
2. *Multinational (Financial) Controlled Enterprise (MCE)*: perusahaan ini memprioritaskan modal atau pembiayaan saat menjalankan bisnisnya. Kegiatan bisnis di perusahaan ini diatur oleh lebih dari satu negara.



3. Multinational Producing Enterprise (MPE): perusahaan dalam kategori ini berfokus pada bidang produksi. Kegiatan usahanya memiliki serta menguasai berbagai fasilitas produksi di beberapa negara dan seringkali ada subkontraktor untuk kegiatan produksi.
4. Multinational Trade Enterprise (MTE): perusahaan dalam kategori ini berfokus pada bidang perdagangan. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan penjualan langsung barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan di negaranya sendiri kepada orang atau badan usaha di negara lain. (Hasanah, 2021)

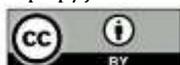
Dalam penelitian ini, teori organisasi internasional cocok untuk digunakan dalam membahas peran UNHCR sebagai organisasi internasional dalam membantu pengungsi Konflik Tigray, terutama dalam masalah kesehatan. Kemudian, dari lima peran organisasi internasional yang dijabarkan oleh Pease, penulis hanya akan menjelaskan salah satu dari lima peran organisasi internasional yaitu *Aid Provider* yang dilakukan UNHCR dalam membantu kebutuhan kesehatan korban Konflik Tigray, yaitu sebagai penyedia layanan kesehatan dasar, pendistribusian vaksin dan imunisasi, workshop dan pelayanan kesehatan mental.

UNHCR dan Program Kemanusiaannya

UNHCR memainkan peran kunci dalam mengembangkan sebuah tujuan strategis dalam operasi darurat secara menyeluruh. Misalnya dalam tingkat negara, UNHCR seringkali menjadi pemimpin klaster dalam hal perlindungan, tempat tinggal, dan sebagai manajemen kamp. Sebagai sebuah lembaga, UNHCR harus memberikan layanan yang sesuai dengan tingkat klasternya (UNHCR, Siklus Program Kemanusiaan (IASC), 2023). Berdiri selama kurang lebih 73 tahun, UNHCR telah banyak berkontribusi dalam membantu permasalahan-permasalahan pengungsi, mulai dari memberikan bantuan terhadap pengungsi, membantu penyelesaian masalah pengungsi, dan mencari solusi jangka panjang bagi para pengungsi yang dapat memberikan mereka kesempatan dalam mendapatkan kehidupan yang layak. Beberapa program kemanusiaan yang telah dilakukan oleh UNHCR umumnya terjadi karena konflik atau perang, di mana korban konflik pada akhirnya memutuskan untuk berpindah tempat dan mengungsi ke wilayah lain yang dirasa aman, dengan itu UNHCR hadir untuk merangkul para pengungsi yang kehilangan tempat amannya. Salah satu contoh kasusnya adalah pengungsi Suriah yang berada di Lebanon dan pengungsi internasional di Indonesia.

Pengungsi merupakan sekumpulan orang yang terpaksa melarikan diri dengan melintasi perbatasan atau meninggalkan rumah mereka karena adanya konflik atau keadaan yang mengancam nyawa mereka (BBC, 2019). Lebanon menjadi salah satu negara yang dijadikan suaka oleh para pengungsi, contohnya Suriah. Terhitung sejak tahun 2011, 5.000 pengungsi dari Suriah memasuki Lebanon. UNHCR juga turut berkontribusi dalam menangani pengungsi Suriah di Lebanon, dengan mengadopsi sebuah Kebijakan Disasosiasi. Tujuan dari pengadopsian Kebijakan Disasosiasi adalah untuk menekan jumlah angka pengungsi Suriah di Lebanon dengan cara mengurangi akses ke wilayah Lebanon dan mendorong kembali Suriah untuk kembali ke negara asalnya. Namun, kebijakan tersebut rupanya berdampak dalam merusak kesejahteraan negara, UNHCR dengan itu dihadapkan oleh klaim bahwa hal tersebut merupakan sebuah ancaman untuk Lebanon. Keterlibatan pemerintah dalam urusan pengungsi ini sangat mempengaruhi UNHCR, terutama dalam pengambilan keputusan untuk masalah pengungsi (Janmyr, 2017)

Contoh kasus lainnya adalah pengungsi internasional di Indonesia yang sudah ada sejak tahun 1975. Awal mula pengungsi datang ke Indonesia adalah disaat ribuan orang berbondong-bondong meninggalkan wilayah semenanjung Indocina untuk berpindah ke wilayah lain, hal ini dikarenakan adanya reformasi rezim pemerintahan di wilayah tersebut. Indonesia kemudian berkoordinasi dengan UNHCR tentang masalah pengungsian ini, dan menemukan solusi untuk menjadikan Pulau Galang sebagai tempat penampungan para pengungsi di Indonesia. UNHCR telah mengidentifikasi beberapa faktor terkait pengungsi internasional. Yang pertama adalah unsur faktor politik, unsur ini biasanya dikarenakan sebuah negara telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang memicu terjadinya kudeta dan pelanggaran HAM sampai pada akhirnya terjadinya konflik. Yang kedua melalui unsur perekonomian, unsur ini biasanya diakibatkan karena suatu



negara terlalu miskin, seperti terjadi krisis ekonomi yang berlarut-larut, wabah penyakit, kelaparan atau kurangnya ketahanan pangan, hal ini dapat membuat warga negara tersebut pada akhirnya mengungsi ke negara lain dengan perekonomian yang lebih terjamin. Yang terakhir adalah faktor agama, faktor ini juga dapat memicu warga negara untuk mengungsi ke negara lain akibat perbedaan agama yang signifikan atau sampai menimbulkan perpecahan antar kelompok beragama, seperti yang terjadi di negara Palestina, Afghanistan, dan Etnis Rohingya (Setiyono, 2017).

UNHCR memiliki peran yang penting dalam kelangsungan hidup para pengungsi. Kontribusinya seperti pemberian solusi, pengadopsian kebijakan, dan pendistribusian bantuan sangat membantu para pengungsi dan negara yang dijadikan suaka. Para pengungsi yang mencari suaka di luar negaranya biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor agama, faktor ekonomi, dan faktor politik. Tujuan UNHCR dalam membantu pengungsi adalah agar mereka mendapatkan kehidupan yang layak dan terjamin, seperti yang dilakukan UNHCR dalam memberikan solusi kepada Indonesia agar menjadikan Pulau Galang sebagai tempat pengungsian sementara bagi pengungsi internasional, dan juga pengadopsian kebijakan disosiasi untuk pengungsi Suriah di Lebanon dan juga kontribusi UNHCR dalam membantu pengungsi konflik Tigray.

Kontribusi UNHCR dalam Membantu Kebutuhan Kesehatan Pengungsi Konflik Tigray di Ethiopia

Sebagai organisasi internasional, UNHCR memiliki peran dalam membantu para pengungsi yang terdampak konflik atau bencana. Sejalan dengan teori organisasi internasional oleh Pease 2019, peran UNHCR dalam menangani pengungsi konflik Tigray di Ethiopia adalah sebagai *Aid Provider*. Pease mendefinisikan *Aid Provider* sebagai bantuan dari organisasi internasional kepada "korban politik internasional". Korban yang dimaksud disini termasuk orang miskin yang direndahkan, pengungsi, baik pengungsi akibat konflik maupun bencana lingkungan, dan perang (Pease, 2019). Bentuk bantuan yang diberikan UNHCR dalam menangani pengungsi di Ethiopia salah satunya adalah dalam bentuk pemenuhan kesehatan. Kondisi kesehatan para pengungsi konflik Tigray bisa dikatakan sangatlah buruk, terlebih lagi konflik tersebut terjadi disaat pandemi COVID-19, serta banyaknya fasilitas kesehatan yang hancur karena konflik, dan pemerkosaan yang marak dilakukan oleh para tentara yang diyakini sebagai tentara Ethiopia dan Eritrea saat konflik berlangsung, serta timbulnya berbagai macam penyakit seperti Kolera, Campak, Diare dan penyakit lainnya. Setelah hampir dua tahun pasca konflik terjadi, perkembangan bantuan untuk pengungsi yang diberikan UNHCR dan mitra dalam pemenuhan kesehatan adalah berupa layanan kesehatan dasar, pendistribusian vaksin dan imunisasi, dan workshop serta konsultasi untuk para pengungsi Tigray. Disini penulis mencoba mengkaji beberapa jenis bantuan kesehatan yang diberikan oleh UNHCR untuk pengungsi konflik Tigray antara Februari 2022 sampai Maret 2023.

Layanan Kesehatan Dasar

Per Februari 2022 sampai 2023, UNHCR mulai melakukan kerja sama dengan Pemerintah Ethiopia untuk memfasilitasi layanan kesehatan bagi para pengungsi, baik yang berbentuk primer, darurat sekunder, maupun tersier. Layanan kesehatan yang difasilitasi UNHCR berupa rujukan ke fasilitas kesehatan regional bagi pasien yang memerlukan perhatian medis lebih lanjut atau konsultasi medis bagi pasien yang menderita penyakit ringan, pendistribusian obat-obatan, dan peralatan medis (Stevenson J. , 2022). UNHCR mulai mendistribusikan obat-obatan sebanyak enam metrik ton obat-obatan penting ke wilayah Shire, lalu bekerja sama dengan Gambella Regional Health Bureau (RHB) dan Carter Centre dalam misi pemberian obat massal kepada pengungsi yang terjangkit penyakit cacing parasit sebanyak 215.181 pasien yang terbagi dalam tujuh kamp (UNHCR, UNHCR ETHIOPIA OPERATIONAL UPDATE AUGUST 2022, 2022). Bersama mitra UNHCR, Refugees & Returnees Services (RRS) di bulan November 2022, telah menyumbangkan sebanyak 362 karton obat esensial untuk pengungsi, dan 241 karton didistribusikan untuk pasokan medis ke Rumah Sakit Utama di wilayah Dabat, Amhara (Trigg, Operational Update Ethiopia November 2022, 2022). Selain pendistribusian obat-obatan, layanan



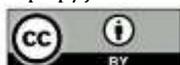
konsultasi medis juga disediakan di berbagai lokasi yang terdampak konflik, hampir 700.000 pengungsi yang terinfeksi penyakit seperti malaria, diare cair, dan infeksi saluran pernapasan telah menerima konsultasi rawat jalan di fasilitas kesehatan terdekat, serta lebih dari 4.000 pengungsi dirujuk ke fasilitas kesehatan sekunder atau tersier (Trigg, Operational Update Ethiopia October 2022, 2022).

Pendistribusian Vaksin dan Imunisasi

Semenjak konflik Tigray pecah di tahun 2020, hingga saat ini keadaan wilayah-wilayah yang terdampak konflik masih belum pulih, bantuan masih terus berlanjut terutama bantuan kesehatan yang diberikan UNHCR terhadap pengungsi Tigray. Dua tahun setelah WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global, pendistribusian vaksin COVID-19 di Ethiopia masih belum merata, terutama untuk wilayah yang terdampak langsung dengan konflik. UNHCR rutin memberikan vaksin COVID-19 di setiap bulannya kepada pengungsi, terhitung sejak Februari 2022 sampai Oktober 2022 sudah 153.919 pengungsi yang menerima vaksin COVID (UNHCR, OPERATIONAL UPDATE ETHIOPIA OCTOBER 2022, 2022). UNHCR bersama dengan mitra lainnya seperti RRS dan Biro Kesehatan Daerah membantu Ethiopia dalam mencegah penyebaran COVID-19, mereka melakukan komunikasi risiko dengan melibatkan masyarakat, pelatihan untuk tenaga kesehatan, pelacakan kontak pasien yang terjangkit Covid-19, identifikasi dan manajemen kasus, dan pendistribusian alat pelindung diri (APD), obat-obatan dan peralatan medis lainnya guna membantu layanan kesehatan (Stevenson J. , 2022).

Dampak dari konflik yang hampir meluluhlantakkan Ethiopia ini sangat berdampak pada kesehatan masyarakat, tidak hanya terserang covid, banyak warga yang terdampak penyakit-penyakit berat seperti kolera, malaria, dan infeksi saluran pernapasan. Saat wabah kolera merebak di Somalia, UNHCR bekerja sama dengan WHO dengan cepat mengatasi wabah tersebut, mereka memfasilitasi misi pemantauan teknis dan melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bahayanya wabah kolera, selain itu, UNHCR melakukan pelatihan untuk tenaga kesehatan lokal tentang manajemen wabah kolera (Trigg, OPERATIONAL UPDATE ETHIOPIA JANUARY 2023, 2023). Wabah kolera yang terus meningkat telah mencatat 137 kasus yang teridentifikasi dan 10 kematian, kolera merupakan sebuah penyakit yang menginfeksi sistem pencernaan yang memiliki gejala diare parah disertai dehidrasi, terlihat dari situasi Somalia pasca terserang konflik ditambah dengan kekeringan akut yang melanda daerah tersebut, para korban kesulitan mendapatkan makanan dan minuman yang layak karena wilayah mereka hampir hancur setelah diserang oleh oknum pemerintah. Hal tersebut juga menjadi perhatian UNHCR dengan World Food Programme (WFP) dan RRS, para mitra kemudian melakukan Joint Assessment Mission (JAM) tentang keamanan pangan pengungsi dan memperhatikan situasi ekonomi pengungsi. UNHCR merekomendasikan peningkatan peluang yang tertanam dalam Global Compact on Refugees (GCR), kemudian meminta pemerintah Ethiopia untuk berkontribusi dalam membantu ketahanan pangan bagi pengungsi, bantuan makanan maupun bantuan berupa uang tunai. Untuk menjaga keamanan nutrisi bagi para pengungsi, UNHCR menyelenggarakan pelatihan yang dimulai dari tanggal 9 sampai 13 Mei dengan tema gizi untuk melatih para pekerja intensif pengungsi, staff kesehatan dan gizi, serta 14 manajer dari Standardized Expanded Nutrition Survey (SENS). Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun kapasitas teknis RRS, badan-badan PBB, dan juga staff LSM mitra untuk berkontribusi dalam pelaksanaan survei nutrisi dalam halnya pengungsi. (UNHCR, Operational Update June 2022, 2022) partner UNHCR, yaitu CAFA Development Organization merupakan LSM yang berasal dari Sudan, mereka memiliki program nutrisi yang juga bekerja sama dengan United Nations Population Fund (UNFPA) memberikan bantuan berupa makanan tambahan untuk 146 anak dibawah usia 5 tahun dan 43 ibu hamil atau yang sedang menyusui (UNHCR, Ethiopia Situation Operational Update April 2022, 2022)

Pada bulan Maret 2022, UNHCR melakukan kampanye vaksinasi campak di wilayah Somalia. Selain kolera, wabah campak juga cukup banyak menyerang pengungsi. Kampanye di mulai dari tanggal 15 Maret 2022 selama lima hari lamanya, dengan kampanye tersebut berhasil



memberikan vaksinasi untuk 54.424 anak-anak pengungsi. Kemudian di kota Melkadida, UNHCR mengirim sebuah bantuan berupa mesin Polymerase Chain Reaction (PCR) atau thermal cycler ke rumah sakit yang berada di Dollo Ado untuk menunjang fasilitas pengujian Covid-19 (UNHCR, Operational Update, 2022). Guna mendukung kesehatan anak-anak pengungsi, UNHCR juga memberikan suplemen Vitamin A kepada 12.600 anak-anak, vaksinasi campak untuk 24.000 anak-anak, dan obat cacung untuk 8.300 anak-anak di wilayah Benishangul-Gumuz dan Somalia. Di wilayah Gambella, Jijiga, dan Alemwach, selama sebulan UNHCR telah memberikan imunisasi dan vaksin campak, suplemen Vitamin A, dan obat cacung untuk 20.700 anak-anak. Untuk menunjang fasilitas pemberian vaksin dan imunisasi, UNICEF menyumbangkan lima lemari pendingin vaksin kepada UNHCR untuk didistribusikan ke lima kamp pengungsi yang berada di wilayah Somalia. Bantuan ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk mencegah penyakit serta kematian yang disebabkan oleh penyakit (Trigg, Operational Update Ethiopia December 2022, 2022).

Workshop dan Pelayanan Kesehatan Mental

Konflik Tigray menjadi salah satu konflik yang mengerikan yang pernah terjadi di negara Ethiopia, pasalnya konflik tersebut telah menyebabkan krisis kemanusiaan dan hancurnya sarana dan fasilitas negara. Namun, kekerasan seksual dan pemerkosaan gencar sekali dilakukan oleh aparat militer Ethiopia, hal ini yang kemudian dikatakan oleh Koordinator Bantuan PBB, Mark Lowcock yang melaporkan bahwa kekerasan seksual hingga pemerkosaan terhadap perempuan telah dijadikan senjata dalam konflik Tigray (Puspita, Fahira, & Andhika, 2022) UNHCR dalam hal ini juga turut memberikan layanan kesehatan mental dan juga Clinical Management of Rape (CMR) untuk 48 tenaga profesional kesehatan, dan 18 diantaranya merupakan wanita, CMR akan bertemu langsung dengan korban pemerkosaan di Pusat Terpadu yang berlokasi di rumah sakit West dan Kellem Wollega, Gimbi, dan Dembi Dollo (UNHCR, UNHCR ETHIOPIA OPERATIONAL UPDATE AUGUST 2022, 2022). UNFPA juga turut berkontribusi melalui dukungannya dalam penyediaan layanan kesehatan seksual dan reproduksi untuk 546 perempuan di Hamdayet, Tunaydbah, Um Rakuba, dan di pedesaan. UNFPA juga mengadakan konsultasi dan pengobatan untuk infeksi menular seksual yang bekerja sama dengan mitra kesehatan lainnya (UNHCR, Operational Update, 2022). Di Gambela, mitra kesehatan Sexual Reproductive Health (SRH) UNHCR, International Medical Corps (IMC) dan juga didukung oleh RRS, mengadakan 24 sesi pendidikan tentang SRH/HIV di tingkat komunitas pengungsi. Untuk memperkuat pencegahan infeksi menular seksual, HIV/AIDS, dan kehamilan tanpa rencana, petugas kesehatan masyarakat mengunjungi 2.154 rumah dan menjangkau hampir 10.000 orang dan mendistribusikan 22.600 kondom ke masyarakat di wilayah Gambela (Stevenson J. , 2022)

Bantuan lainnya yang diberikan UNHCR adalah pengadaan workshop dan pendampingan untuk pengungsi, alasan yang mendasari diadakannya workshop muncul dari merebaknya penyakit di kamp pengungsian. Salah satu cara yang harus dilakukan guna mencegah penyebaran penyakit tersebut adalah dengan melakukan workshop untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Jenis penyakit yang menjangkiti pengungsi di sekitar lokasi kamp rata-rata disebabkan oleh buruknya kondisinya, dengan itu UNHCR dan RRS memfasilitasi sebuah lokakarya yang membahas tentang strategi kesehatan masyarakat yang dimulai dari tanggal 20 dan berakhir di tanggal 24 Juni 2022. Lokakarya ini menjangkau 48 pemangku kepentingan utama dari PBB, Kementerian Kesehatan, International NonGovernment Organization (INGO), dan Biro Kesehatan Daerah. Tujuan diadakannya lokakarya ini adalah untuk memvalidasi rancangan strategi kesehatan masyarakat Ethiopia dari jangka waktu 2022 sampai 2024 dengan menggunakan pengembangan matriks logika intervensi berlandas hasil spesifik wilayah, memanfaatkan kolaborasi dengan kesehatan nasional, makanan dan strategi nutrisi guna melengkapi rencana strategis tahunan UNHCR (UNHCR, Operational Update June 2022, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan teori organisasi internasional yang diperkenalkan oleh Pease 2019, UNHCR yang merupakan salah satu

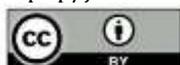


organisasi internasional telah berperan sebagai Aid Provider dalam menangani para pengungsi konflik Tigray, kontribusi aktifnya dalam membantu kebutuhan kesehatan korban Konflik Tigray adalah dengan memberikan bantuan layanan kesehatan, pendistribusian vaksin dan imunisasi, serta workshop dan pelatihan untuk para tenaga kesehatan. UNHCR sebagai organisasi yang memberdayakan pengungsi memiliki banyak program kemanusiaan, salah satunya dalam menangani pengungsian Tigray, pengungsi Suriah yang berada di Lebanon, dan pengungsi internasional di Indonesia. Kontribusinya telah menghasilkan banyak bantuan untuk para pengungsi sehingga mereka mendapatkan tempat dan kehidupan yang layak.

Para pengungsi Tigray mendapatkan bantuan berupa pemenuhan kesehatan, di mana kesehatan menjadi masalah utama yang harus diperhatikan lebih lanjut. Bantuan yang diberikan UNHCR yang terhitung sampai tahun 2023, telah berhasil memberikan vaksin Covid-19 untuk 153.919 pengungsi, vaksin campak dan imunisasi untuk pengungsi anak-anak, hingga pelayanan kesehatan mental untuk pengungsi. Gangguan kesehatan mental juga menjadi hal yang lebih diperhatikan, konflik yang banyak menjerat korban jiwa, dan telah menjadikan perempuan sebagai senjata dalam konflik Tigray tentunya mengganggu kesehatan mental para pengungsi terutama perempuan. Dengan itu, kontribusi UNHCR dalam melakukan pelayanan konsultasi kesehatan mental, pengadaan pelatihan para tenaga kesehatan, dan pendistribusian segala fasilitas kesehatan telah membantu banyak pengungsi di Ethiopia, khususnya wilayah yang terdampak langsung oleh konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2019, September 24). *Pengungsi: Mengapa lebih banyak yang melarikan diri dari sebelumnya?* Retrieved from [bbc.com](https://www.bbc.com/news/world-49638793): <https://www.bbc.com/news/world-49638793>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasanah, U. (2021, November 16). *Perusahaan Multinasional: Kenali Seluk-Beluknya*. Retrieved from greenpermit.id: <https://greenpermit.id/2021/11/16/perusahaan-multinasional-adalah/>
- Janmyr, M. (2017). UNHCR and the Syrian refugee response: negotiating status and registration in Lebanon. *The International Journal of Human Rights*, 396.
- Kulandima, R. U. (2017). *Peran Asean-Korea Youth Forum Dalam Membangun Identitas Asean Melalui Bidang Kepemudaan*. Salatiga: repository.uksw.edu.
- Mingst, K. (2023, April 13). *Organisasi Internasional*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/international-organization>
- Pease, K.-K. (2019). *International Organizations*. New York: Routledge.
- Purba, E., & Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian*. Medan: Sadia.
- Puspita, N. Y., Fahira, N., & Andhika, R. (2022). *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Konflik Bersenjata di Tigray Ethiopia dalam Kajian Hukum Internasional*. Purwokerto: Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak.
- Setiyono, J. (2017). Kontribusi UNHCR Dalam Penanganan Pengungsi Internasional di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*.
- Sriekaningsih, A., & Daengs, A. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas.
- Srinivas, H. (2023). *Types of NGOs: By orientation and level of operation*. Retrieved from [gdrc.org](https://www.gdrc.org/ngo/ngo-types.html): <https://www.gdrc.org/ngo/ngo-types.html>
- Stevenson, J. (2022). *UNHCR ETHIOPIA OPERATIONAL UPDATE FEBRUARY 2022*. Ethiopia: UNHCR.
- Stevenson, J. (2022). *UNHCR ETHIOPIA OPERATIONAL UPDATE MARCH 2022*. reliefweb.id.
- Trigg, M. (2022). *Operational Update Ethiopia December 2022*. reliefweb.id.
- Trigg, M. (2022). *Operational Update Ethiopia November 2022*. Ethiopia: UNHCR.
- Trigg, M. (2022). *Operational Update Ethiopia October 2022*. Ethiopia: reliefweb.id.
- Trigg, M. (2023). *OPERATIONAL UPDATE ETHIOPIA JANUARY 2023*. reliefweb.id.
- UNHCR. (2022). *Ethiopia Situation Operational Update April 2022*. reliefweb.id.
- UNHCR. (2022). *Operational Update*. Ethiopia: reliefweb.int. Retrieved from <https://reliefweb.int/report/ethiopia/unhcr-ethiopia-operational-update-february-2022>
- UNHCR. (2022). *OPERATIONAL UPDATE ETHIOPIA OCTOBER 2022*. Ethiopia: reliefweb.id.
- UNHCR. (2022). *Operational Update June 2022*. reliefweb.id.
- UNHCR. (2022). *UNHCR ETHIOPIA OPERATIONAL UPDATE AUGUST 2022*. Ethiopia: reliefweb.id.



- UNHCR. (2023). *Siklus Program Kemanusiaan (IASC)*. Retrieved from emergency.unhcr.org: <https://emergency.unhcr.org/coordination-and-communication/interagency/humanitarian-programme-cycle-iasc>
- UNHCR. (2023). *UNHCR di Indonesia*. Retrieved from unhcr.org: <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>
- Widiastuti, D. (2022). *PERAN UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES (UNHCR) TERHADAP PENGUNGSI ETHIOPIA DALAM KONFLIK ETHIOPIA – TIGRAY TAHUN 2018 – 2021*. Retrieved from <http://repository.unas.ac.id/5466/1/COVER%2C%20PENGESAHAN%2C%20DAFTAR%20ISI.pdf>
- Yulianingsih, W., & Sholihin, M. F. (2014). *Hukum Organisasi Internasional*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

